

## LEGENDA LOKAL SUMATERA UTARA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR

Mira Wida Yanti Ziliwu<sup>1</sup>, Riris Rolantik Batubara<sup>2</sup>  
Universitas Prima Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>2</sup>  
Pos-el: mirawyan@gmail.com<sup>1</sup>, ririsbatubara98@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menjadikan legenda lokal di Sumatera Utara menjadi bahan ajar di SMP dan menyampaikan nilai-nilai karakter dari legenda Lokal di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan legenda lokal di Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dari legenda lokal di Sumatera Utara. Sumber data penelitian adalah legenda lokal Sumatera Utara yang berjudul, “*Legenda Danau Toba, Legenda Laowomaru, dan Legenda Lau Kawar*”. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah study kepustakaan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa legenda lokal yang ada di Sumatera Utara memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat di tanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter, Legenda, Bahan Ajar.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to turn local legends in North Sumatra into teaching materials in junior high schools and convey character values from local legends in North Sumatra. The method used is descriptive qualitative which aims to describe local legends in North Sumatra. The approach used is the literary anthropology approach to reveal the values of character education from local legends in North Sumatra. The research data source is a local legend of North Sumatra entitled, “The Legend of Lake Toba, the Legend of Laowomaru and the Legend of Lau Kawar. Data collection techniques in this research are literature study and documentation. Based on the findings in this study, it can be concluded that local legends in North Sumatra have character education values that can be instilled in students through learning Indonesian.*

**Keywords:** Character Education Values, Legend, Teaching Materials.

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak asing lagi membahas karya sastra. Karya sastra merupakan hasil karya sastra seni dan sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai estetika. Sastra merupakan sesuatu yang diciptakan secara kreatif yaitu dari hasil pemikiran imajinatif kemudian dituangkan ke sebuah karya. Sastra merupakan hasil budaya masyarakat yang dinyatakan

dengan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang memiliki keindahan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2014:3).

Jenis karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis berupa novel, puis dan cerita pendek. Sedangkan karya sastra lisan berupa cerita rakyat, legenda, mite, fabel, dsb dan berbicara tentang karya sastra lisan diidentikkan dengan sastra daerah yang

merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang memiliki nilai penting, karena sastra daerah dapat dilestarikan beranekaragam budaya daerah yang ada.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan pada dasarnya adalah sastra dalam bentuk ujaran dan diceritakan dari mulut kemulut. Selain itu, sastra juga dikatakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Satu diantaranya sastra lisan adalah legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi pada masa lampau. Danandaja (2002:6) legenda bersifat sekuler “Keduniawian” terjadinya pada masa yang begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti dunia yang kita kenal sekarang. Masyarakat menyakini bahwa legenda-legenda pernah terjadi pada masa lampau. Legenda diyakini memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat.

Menurut Jan Harold Bruvand dalam Danandaja (2002:67) legenda digolongkan menjadi empat kelompok yakni: 1) Legenda Keagamaan (Religious Legend), 2) Legenda Alam Gaib (Supernatural Legend), 3) Legenda Perseorangan (Personal Legend), 4) Legenda Setempat (Local Legend). Fungsi dari sastra lisan bukan hanya sekedar untuk kebutuhan seni, melainkan juga untuk unsur pendidikan yang hendak disampaikan didalamnya, seperti nilai moral, nilai agama, nilai karakter dalam kehidupan masyarakat.

Legenda masih dituturkan secara lisan, belum memakai media cetak maupun tulisan. Maka demikian, karena tidak tertulis maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Walaupun banyak orang telah

mengetahui bahwa legenda telah mengalami penambahan fiksi, akan tetapi justru malah menambah inspirasi bagi banyak orang dan menjadi sebuah pelajaran yang bermoral karena setiap legenda memiliki pesan-pesan moral yang bermanfaat. Jadi, legenda akan terus terdengar menarik oleh anak-anak maupun dewasa.

Namun, legenda yang semula menjadi identitas suatu daerah kini semakin hari semakin menghilang. Faktor yang mempengaruhi masalah tersebut adalah adanya perkembangan teknologi yang semakin menguasai dunia, sehingga anak zaman sekarang lebih senang bermain gadget dan menonton sinetron dari pada membaca buku-buku tentang sejarah. Dampaknya adalah cerita legenda yang mencerminkan suatu daerah dapat tergeser dan terlupakan.

Salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa SMP dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menceritakan dan memerankan legenda daerah setempat (Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018). Kompetensi dasar ini menyiratkan adanya kemauan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan sastra yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Hal ini sejalan pula dengan upaya kemajuan kebudayaan seperti tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olah raga tradisional.

Tujuannya adalah meningkatkan ketahanan budaya dan konstibusi budaya indonesia ditengah peradaban dunia (UU Nomor 5 Tahun 2017). Dalam pembelajaran legenda lokal mampu membawa pencerahan nilai karakter kepada siswa di SMP/MTs. Legenda merupakan salah satu sumber pendidikan karakter dimana legenda berasal dari masyarakat setempat. Legenda yang dimiliki oleh masing-masing etnis asli

Sumatera Utara seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pak-pak, Mandailing, Nias, Melayu masih belum menjadi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP/MTs. Padahal, sastra daerah ini syarat akan nilai budaya peninggalan leluhur yang dapat memperkuat pendidikan karakter. Gagasan ini sejalan dengan pengutamaan Bahasa Indonesia dan perlindungan Bahasa Daerah dan Sastra Daerah Sumatera Utara yang berfungsi sebagai sumber kearifan budaya lokal untuk didayagunakan dalam pembangunan watak dan karakter bangsa (Peraturan Daerah Sumatera Utara Nomor 8 Tahun 2017).

Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan peneliti adalah mengembangkan bahan ajar berbasis legenda lokal di Sumatera Utara yang mengandung nilai-nilai karakter pada pembelajaran legenda dengan Kompetensi Dasar *4.11 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar*, dan *4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar*, SMP kelas VII. Dengan adanya bahan ajar legenda lokal di Sumatera Utara yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter, maka dapat membantu dan memberikan jati diri seseorang menjadi manusia yang bermoral. Selama ini bahan ajar legenda belum berorientasi kepada siswa atau legenda daerah dari asal siswa, akan tetapi cenderung pada legenda-legenda yang terkenal di Nusantara sehingga siswa tidak mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat legenda yang layak untuk dipelajari. Padahal legenda di Sumatera Utara banyak yang memiliki kualitas atau memiliki nilai karakter yang cukup baik untuk dapat mengembangkan sifat dan perilaku siswa. Dengan menggunakan legenda setempat juga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Kristiani N. Saragih, Diana N. Nababan, Sri Dinanta beru Ginting (2019) dengan judul “Eksplorasi Legenda “Parnamoraan” Suku Batak Toba sebagai Bahan Ajar Sastra”. Tujuan masalah penelitian Kristiani dkk, yaitu (1) bentuk legenda Parnamoraan suku Batak Toba, (2) upaya mengeksplorasi legenda Parnamoraan suku Batak Toba sebagai bahan ajar sastra. Penelitian ini memiliki temuan yaitu nama tokoh utama pada legenda tersebut yaitu Deang Namora yang latar/tempat yang muncul berasal dari Silalahi Sabungan dan nilai-nilai suri teladan yang terkandung didalam legenda tersebut sehingga legenda tersebut layak diangkat sebagai bahan ajar sastra. Berdasarkan penelitian ke sekolah, 100 % siswa SMP Valentine Medan tidak tahu mengenai cerita legenda Parnamoraan sehingga legenda Parnamoraan layak muncul untuk di Eksplorasi.

Penelitian yang kedua, penelitian oleh Ludgardis S, Andayani, Slamet S (2017) dengan judul “Nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal legenda Wae Reke masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur dalam relevansinya dengan pembelajaran sastra tingkat SLTP”. Tujuan masalah penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada legenda Wae Reke (2) mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal legenda wae Reke. Hasil penelitian ini secara mendalam terhadap legenda Wae Reke di Kabupaten Ngada terbukti mengandung nilai pendidikan karakter dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda rakyat Kabupaten Ngada sangat relevan dengan pembelajaran sastra di tingkat SLTP Kabupaten Ngada. Penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian Kristiani dkk, adanya

perbedaan dengan penelitian peneliti, penelitian Kristiani dkk hanya menjelaskan bentuk legenda yang diteliti dan upaya mengeksplorasi legenda sebagai bahan ajar sastra, tanpa adanya penanaman nilai karakter kepada siswa. Begitu juga dengan penelitian Ludgardis dkk, penelitian ini hanya menitikberatkan kepada nilai-nilai karakter dan nilai kearifan lokal, tanpa menjelaskan bentuk dari legenda tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, perlu dilakukan penelitian terkait legenda lokal di Sumatera Utara. Selain berpotensi sebagai salah satu bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi siswa, juga untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dan dimanfaatkan dalam memperkuat karakter peserta didik sebagaimana diamanatkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa saja legenda lokal di Sumatera Utara yang potensinya menjadi bahan ajar, (2) Bagaimana nilai-nilai karakter dalam legenda lokal di Sumatera Utara. Adapun batasan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah menjadikan legenda lokal di Sumatera Utara sebagai bahan ajar di SMP antara lain, Legenda Batak Toba, Nias dan Karo. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, (1) menjadikan legenda lokal di Sumatera Utara sebagai potensi bahan ajar di SMP, (2) menyampaikan nilai-nilai karakter dari legenda lokal di Sumatera Utara.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara faktual dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan

legenda lokal Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda lokal di Sumatera Utara. Data penelitian ini yaitu legenda lokal Sumatera Utara yang berjudul, “Legenda Danau Toba, Legenda Laowomaru dan Legenda Lau Kawar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel, naskah atau teks legenda dan buku-buku yang berisikan legenda di Sumatera Utara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi karena penelitian ini didukung oleh referensi, baik berupa teks cerita rakyat, legenda maupun sumber buku-buku lainnya yang mencakup permasalahan penelitian ini. Teknik analisis data penelitian ini yaitu yang pertama, menganalisis legenda lokal di Sumatera Utara dan kedua, menggunakan kajian antropologi sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai karakter pada legenda lokal di Sumatera Utara. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong 2017:248).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Legenda Danau Toba

Sumatera Utara memiliki banyak legenda disetiap daerahnya. Tak terkecuali “Legenda Danau Toba”. Legenda ini sangat terkenal di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Nama Danau Toba dimaksudkan untuk menyebut sebuah danau yang terdapat di Kabupaten Toba.

Berawal dari seorang lelaki yang bernama Toba. Toba merupakan masyarakat sekitar yang tinggal di sebuah desa. Toba seorang petani di desa itu, walaupun lahan yang ia miliki tidak luas seperti petani lainnya. Semakin hari, toba merasa bosan dengan kesehari-hariannya. Lalu ia pergi ke sungai untuk memancing ikan. Tak lama kemudian, toba melihat kailnya bergoyang lalu toba menarik kailnya dan ia mendapatkan seekor ikan mas yang cukup besar. Ternyata ikan tersebut adalah seorang jelmaan perempuan yang cantik dan indah. Kemudian toba membawa gadis tersebut ke rumahnya. Disepanjang perjalanan, semua penduduk heran dengan gadis yang toba bawa, masyarakat tersebut mengira kalau gadis tersebut adalah bidadari yang turun dari surga.

Keluarga toba sangat bahagia dengan kedatangan gadis tersebut. Tak lama kemudian, toba mempersunting gadis tersebut menjadi istrinya. Semakin hari toba semangat untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Ditambah lagi kabar kehadiran sang anak karna toba akan segera menjadi seorang ayah. Tetapi istri toba memberikan tanggung jawab besar kepada toba agar ia tidak mengatakan asal usul dirinya dengan anaknya, karena jika tidak maka terjadi bencana yang besar. Lalu toba berjanji akan hal itu.

Beberapa bulan kemudian, istri toba melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Samosir. Samosir tumbuh dengan kuat dan sehat tetapi sedikit nakal. Samosir memiliki kebiasaan buruk yaitu selalu merasa kelaparan. Biasanya ibunya memasak makanan untuk posi 3 orang, tetapi samosir bisa memakannya sendirian. Samosir selalu disuruh untuk membantu pekerjaan orang tuanya tetapi samosir selalu membantah. Istri toba selalu mengingatkan toba agar tetap sabar menghadapi anak sematang wayangnya.

Suatu hari, samosir disuruh ibunya untuk mengantarkan bekal siang

untuk ayahnya. Di perjalanan, samosir mencium makanan yang dimasak oleh ibunya itu, tanpa sadar samosir memakan makanan tersebut untuk ayahnya sampai ia lupa bahwa ayahnya sudah menunggu lama di ladang. Tanpa rasa bersalah, samosir memberi sisa makanan yang ia makan ke ayahnya begitu saja. Dengan emosinya, lalu toba mengatakan bahwa samosir adalah anak ikan. Toba telah melanggar tanggung jawab yang diberikan istrinya.

Samosir mengadu kepada ibunya bahwa ayahnya telah mengatakan ia adalah anak ikan. Rasa kecewa timbul kepada istri toba. Kemudian ia menyuruh samosir untuk pergi ke bukit yang tinggi. Tak berapa lama kemudian, turun hujan begitu deras, angin kencang, gemuruh serta petir menyambar-nyambar. Desa tersebut tenggelam dan membentuk sebuah danau besar. Danau tersebut kemudian diberi nama "Danau Toba" dan pulau kecil ditengahnya dikenal sebagai "Pulau Samosir".

### **Deskripsi Legenda Laowomaru**

Legenda laowomaru berceritakan seorang pemuda dari Nias, Sumatera Utara yang memiliki kekuatan luar biasa dari 9 helai rambut kawat. Waktu laowomaru lahir 9 helai rambut kawatnya tidak pernah dicukur sampai ia dewasa. Dari hari kehari, bulan kebulan laowomaru tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda yang kuat, rambutnya semakin panjang layaknya seorang wanita.

Dengan mengandalkan kekuatan yang dimiliki laowomaru, ia selalu berbuat jahat dengan orang-orang. Laowomaru merampas, mencuri dan menyiksa semua orang. Jika ada yang mengejar laowomaru ia bersembunyi kedalam goa. Banyak pedagang-pedagang dari seberang yang dendam kepada laowomaru, karena setiap mereka pulang tidak pernah membawa hasil apapun karena laowomaru merampas semua, bahkan penduduk disana juga

dendam kepada laowomaru. Suatu ketika mereka merencanakan untuk membunuh laowomaru, tetapi rencana tersebut tidak pernah berhasil. Walau laowomaru tertakap, dipotong dengan senjata tajam, tetapi laowomaru selalu selamat dengan kekuatan dari rambut kawatnya.

Kemudian hari, laowomaru menikahi gadis yang bernama Sihoi, keluarga mereka dikarunia seorang anak laki-laki yang sampai sekarang namanya tidak pernah diketahui karena orang-orang tidak mau tahu lagi tentang laowomaru. Ketika anaknya tumbuh besar laowomaru menurunkan kekuatannya kepada anaknya.

Pada suatu hari laowomaru menurunkan kekuatannya kepada anaknya, ia membuat api besar dan memanaskan besi kedalam periuk agar meleleh seperti minyak. Lalu cairan tersebut dimasukkan kedalam mulut anaknya, sebelum cairan tersebut dimasukkan ada syarat yang harus dipatuhi anaknya. Jika anaknya melanggar, maka maut akan segera menjemputnya.

Sewaktu laowomaru menurunkan kekuatannya, ada seorang yang dendam kepadanya untuk menggoda anaknya untuk melanggar syarat yang diberikan laowomaru. Seorang yang dendam tersebut mencoba menggoda anaknya akan tetapi tidak berhasil, kemudian ia terus menggodanya dengan mengatakan disebalah kirinya ada perahu penuh dengan emas, hingga anaknyaapun menoleh ke kiri dan disaat itu juga lehernya putus disaat cairan besi tinggal sedikit yang belum terminum. Kemudian anaknya meninggal dan laowomaru tidak mempunyai keturunan lagi.

Kemudian laowomaru mencari dua orang temannya untuk membantunya menarik pulau Sumatera dengan syarat mereka tidak boleh lalai. Kiranya seorang temannya menaruh sakit hati kepada laowomaru dan melanggar syarat yang diberikan oleh laowomaru, sehingga pulau Nias tidak

tertarik lagi oleh laowomaru. Itulah sebabnya pulau Nias tidak menyatu dengan pulau Sumatera.

Kemudian laowomaru menindas orang lebih kejam lagi, ia membunuh ular raksasa dan menangkap ikan di lautan yang mengakibatkan tingginya gelombang lautan. Lalu ia kembali ke goa memberitahukan kepada istrinya Sihoi bahwa ia telah membunuh ular raksasa dan membawa ikan yang banyak, sihoi sangat kagum pada laowomaru dan ia ingin tahu kekuatan dari suaminya. Dengan bujuk rayunya akhirnya laowomaru menjelaskan bahwa kekuatannya dari 9 rambut kawat yang dimilikinya yang tidak bisa dicukur, jika rambutnya hilang maka kekuatannya juga hilang, kemudian ia memohon kepada istrinya untuk tidak membocorkan kepada orang lain mengenai kekuatannya.

Seketika seekor ayam jantan berkokok memberi tanda kepada laowomaru untuk tidak keluar dari tempatnya. Orang-orang yang dendam kepada laowomaru pun menyusun rencana untuk menangkapnya, mereka menyusun rencana untuk meletakkan emas, perak dan dinar kebawah bambu yang mengitari tempat persembunyiannya. Pada malam harinya mereka beraksi untuk menangkap laowomaru dan istrinya. Ketika fajar menyingsing, keluarlah laowomaru dari tempat persembunyiannya, karena ia melihat emas dibawah bambu ia menebang batang bambu agar ia mudah mengambil emas tersebut.

Lalu datanglah segerombolan orang untuk menangkap laowomaru, segerombolan tersebut juga menangkap Sihoi agar ia memberitahukan kelemahan suaminya. Sihoi pun dipaksa untuk mengatakan kelemahan suaminya, jika ia tidak mengatakannya maka segerombolan orang tersebut akan membunuhnya. Akhirnya sihoi memberitahukan kelemahan suaminya dengan berat hati dan penyesalan. Lalu

segerombolan orang tersebut mencabut 9 helai rambut yang ada dikepala laowomaru dan hilanglah kekuatan laowomaru. Menjerit-jeritlah laowomaru kepada sihoi, lalu ia meninggal dan sihoi tidak sadarkan diri selamanya.

### **Deskripsi Legenda Lau Kawar**

Desa Kawar, Kabupaten Karo, Kuta Gugung Naman Teran, Sumatera Utara adalah sebuah desa yang subur dan berlimpah dengan hasil panen. Sewaktu-waktu desa kawar mengalami panen dua kali lipat dalam setahun, biasanya hanya sekali dalam setahun. Seluruh pendudukan kawar bekerja sebagai petani. Kemudian desa kawar mengadakan pesta adat atau disebut juga Gendang Guro-Guro Aron. Pesta yang sangat meriah.

Tinggallah seorang nenek tua di desa kawar bersama anak, menantu dan cucunya. Tetapi nenek tua tersebut hanya bisa dirumah dan selalu berbaring ditempat tidur. Karena nenek tua sudah tidak bisa berjalan lagi. Ia mendengar suara gendang guro-guro aron yang mengingatkan dia akan masa mudanya dulu. Nenek tua berharap bisa ikut didalam acara pesta tersebut. Anak, menantu dan cucunya melupakan nenek tua yang tinggal dirumah sendirian. Nenek tersebut merasa sangat lapar, lalu ia berjalan merangkak ke dapur. Tetapi ia kecewa, kalau menantunya tidak memasak makanan pada hari itu.

Setibanya, anak nenek tersebut menyuruh istrinya untuk mengantarkan makanan kepada ibunya, kemudian ia menyuruh anaknya untuk mengantarkan makanan kepada neneknya. Ditengah perjalanan, cucunya memakan makanan yang diberi oleh ibunya untuk neneknya. Tanpa rasa bersalah, cucunya memberikan sisa makanan yang ia makan kepada nenek tua itu. Ia merasa hancur berkeping-keping karena tidak dihargai oleh anaknya. Lalu berdoalah nenek tersebut dan mengutuk anak

menantunya tanpa tahu kejadian yang sebenarnya.

Beberapa menit kemudian, tiba-tiba gempa bumi datang mengguncang desa kawar. Langit menghitam, Guntur menggelegar bagaikan memecah belah bumi, hujan turun sangat deras tanpa henti. Seluruh penduduk desa kawar panic akan hal itu. Suara teriakan meminta tolong terdengar dari mana-mana. Namun, tiada seorangpun yang dapat menghindarinya. Sekejap desa kawar yang makmur tenggelam. Tiada seorangpun yang selamat termasuk nenek tua itu. Desa kawar berubah menjadi sebuah danau, dan danau tersebut dinamakan Danau Lau Kawar.

### **Pembahasan**

#### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Danau Toba, Legenda Laowomaru dan Legenda Lau Kawar.**

Dalam legenda lokal di Sumatera Utara, setiap etnis memiliki budaya. Dari budaya tercermin berbagai hal, diantaranya nilai pendidikan karakter. Terdapat beberapa nilai yang ditemukan dalam legenda lokal di Sumatera Utara, yaitu: nilai sosial, nilai kerja keras, nilai kreatif dan nilai tanggung jawab

#### **Nilai Sosial dalam Legenda Lau Kawar**

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat tentang suatu yang dianggap baik dan buruk masyarakat. Nilai tersebut dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di masyarakat. Didalam legenda lau kawar, nilai sosial mencakup hal-hal yang penting dalam tercapainya tujuan dari suatu masyarakat.

*“Pada suatu hari, desa kawar mengalami panen raya. Hasil panen meningkat 2 kali lipat. Peristiwa ini tidak pernah terjadi sebelumnya.*

*Lambung-lambung penduduk penuh dengan padi, bahkan harus membuat lumbung baru agar dapat menampung banyak padi. Penduduk desa kawar tidak pernah berhenti mengucap syukur kepada Tuhan. Sebagai rasa syukurnya, desa kawar mengadakan pesta tahunan dan diisi dengan pesta adat dan makan besar seluruh penduduk desa kawar. Kemudian, semua penduduk desa memeriahkan acara itu, seluruh ibu-ibu desa kawar bergotong royong dan juga memasak makanan banyak untuk penduduknya dan diiringi musik Gondang Guro-Guro Aron”.*

Pada kutipan di atas, yang menjadi mata pencaharian desa kawar yaitu bertani/berladang. Pada kutipan cerita tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat kawar di saat panen besar. Seluruh penduduk desa kawar merayakan dan mengadakan pesta yang meriah. Gambaran kehidupan sosial masyarakat desa kawar dapat dilihat disaat seluruh ibu-ibu penduduk kawar saling bergotong royong dan memasak makanan banyak dalam acara tersebut.

### **Nilai Kerja Keras dalam Legenda Danau Toba**

Nilai kerja keras merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap orang dalam menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Dengan hal tersebut, manusia harus selalu bersungguh-sungguh dalam mencapainya. Begitu juga yang ada dalam kutipan legenda danau toba.

*“Setelah sampai didesa, gemparlah seluruh penduduk yang ada didesa melihat gadis cantik jelita yang bersama toba tersebut. “Gadis itu mungkin bidadari yang yang turun dari surga”, gumam para penduduk desa. Toba sangat bahagia dan mereka pun menikah. “Sebagai suami yang baik, aku harus bekerja sungguh-sungguh untuk mencari nafkah untuk anak dan istriku”*

*gumam toba. Karena ketekunan dan keuletannya, toba hidup tanpa kekurangan dalam hidupnya.”*

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa toba telah mencapai keinginannya untuk menikahi seorang gadis cantik. Nilai kerja keras tergambar pada sosok toba yang merupakan karakter pekerja keras. Toba berkerja keras demi keluarga yang baru saja ia bangun. Hingga hasil kerja kerasnya, keluarga toba sangat berkecukupan dan hidup tanpa kekurangan.

### **Nilai Kreatif dalam Legenda Laowomaru**

Nilai kreatif merupakan sikap yang muncul dari dalam diri seseorang dengan selalu berusaha mencari sesuatu yang baru baik ide ataupun hal-hal yang baru. Seseorang yang mempunyai sikap kreatif akan selalu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Sikap kreatif diperlihatkan oleh tokoh Laowomaru pada kutipan berikut:

*“Lebih baik, kekuatan diriku ini dapat kuturunkan kepada anakku supaya ia kuat seperti diriku”. Lalu laowomaru mengatakan kepada sihoi dan istrinya setuju dengan laowomaru”.*

Sikap kreatif yang ditunjukkan oleh tokoh laowomaru dalam kutipan diatas yaitu ia ingin menurunkan kekuataannya kepada anaknya laowomaru, karena laowomaru mempunyai kekuatan yang mistis dan sumber kekuataannya berasal dari 9 helai rambut diatas kepala laowomaru supaya ia mempunyai keturunan yang hebat seperti dirinya juga. Kemudian laowomaru mencari jalan agar kekuatannya yang ia miliki dapat turun kepada anaknya.

## Nilai Tanggung Jawab dalam Legenda Danau Toba dan Legenda Laowomaru

Sikap tanggung jawab dalam diri seseorang harus ditanamkan mulai sejak kecil hingga dewasa. Tanggung jawab tidak hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tanggung jawab juga kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Seseorang yang bertanggung jawab baik dalam perkataan, perbuatan, tingkah laku akan menunjukkan kematangan emosionalnya karena ia akan menanggung sebuah beban berat dalam hidupnya dan wajib ia lakukan. Sikap tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan cerita legenda Danau Toba berikut:

Istri toba mengutarakan kepada toba sebuah syarat dan sumpah, *“toba berjanjilah untuk tidak mengatakan asal usul diriku dari sekor ikan kepada anak kita ketika kau marah, sebab jika kau mengatakan itu, maka akan terjadi bencana di desa ini”*, kata istrinya kepada toba. *“Baiklah aku akan berjanji untuk tidak mengatakan itu kepada anak kita”*, ucap toba.

Kutipan di atas terlihat sebuah syarat dan tanggung jawab yang diberikan istri toba kepada suaminya agar toba tidak melontarkan perkataan yang menyakiti anaknya dan istrinya kelak. Jika toba melanggar tanggung jawab tersebut, akan ada sesuatu terjadi. Maka dari itu, toba berjanji kepada istrinya tidak akan mengatakan hal tersebut.

*Pada suatu hari laowomaru mengundang semua orang untuk mencari jalan bagaimana cara menurunkan kekuatannya kepada anaknya. Laowomaru membuat api besar dan memanaskan besi kedalam periuk agar meleleh seperti minyak. Lalu anaknya dipanggil supaya cairan besi tersebut*

*dimasukkan kedalam mulutnya. Tetapi sebelum cairan tersebut dimasukkan, ada syarat yang harus dipatuhi anaknya agar kekuatan ayahnya dapat turun ke tubuhnya. “Kamu tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan, pandanganmu harus tetap ke depan karena jika kamu melanggarnya, maut akan segera menjemputmu”, ucap laowomaru kepada anaknya.*

Pada kutipan di atas, sikap tanggung jawab dilihat saat laowomaru memberikan sebuah syarat kepada anaknya untuk tetap fokus kedepan, tidak melirik kekanan ataupun kekiri agar kekuatan yang diturunkan laowomaru kepada anaknya dapat berjalan dengan lancar.

## Relevansi Legenda Danau Toba, Legenda Laowomaru dan Legenda Lau Kawar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Sumatera Utara

Legenda lokal di Sumatera Utara dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester 1 pada tingkat SMP. Berdasarkan kompetensi dasar bahwa legenda yang ada di Sumatera Utara sangat relevan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena legenda lokal di Sumatera Utara memiliki cerita yang unik dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan untuk perkembangan peserta didik serta menambah wawasan mereka mengenai legenda yang ada disekitar mereka.

## 4. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa legenda yang ada di Sumatera Utara mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun legenda tersebut yaitu, *pertama* Legenda Danau Toba yang berlokasi di Parapat, Sumatera Utara. *Kedua*, Legenda Laowomaru yang terletak di Kepulauan

Nias, Kabupaten Gunung Sitoli, Sumatera Utara. *Ketiga*, Legenda Lau Kawar yang berlokasi di Kuta Gugung Naman Teran, Kabupaten Karo Sumatera Utara.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Legenda Danau Toba, Legenda Laowomaru dan Legenda Lau Kawar mampu memberikan sumbangsi dalam dunia pendidikan saat ini. Karena nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda lokal di Sumatera Utara tersebut dapat ditanamkan dalam kehidupan peserta didik. Adapun nilai karakter yang terkandung dalam legenda lokal di Sumatera Utara yaitu: nilai sosial, nilai kerja keras, nilai kreatif dan nilai tanggung jawab.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Foklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Harsianti, Agus Trianto, E. Kokasih. *Bahasa Indonesia/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jauhari, Heri. 2018. *Foklor Bahan Kajian Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Junaini, E. Emi, A. Amril, C. 2017. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma*. Universitas Bengkulu. Jurnal Korpus, Vol. 1, No.1.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*: Jakarta.
- Moleong, L.J. 2017. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasasti, B.W.D. & Anggraini, P. (2020). *Nilai-nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi (Kajian Antropologi Sastra)*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 16(2),25-34.
- Ratna, Nyoman Kutha, Prof. Dr. S.U. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yohyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, K. N. Diana, N. Nababan & Sri D. Beru Ginting. 2019. *Eksplorasi Legenda "Parnomoraan" Suku Batak Toba Sebagai Bahan Ajar Sastra*. Bahasa Indonesia Prima. Vol.2, No.1, e-ISSN:2684-6780.
- Sebo. L, Andayani & Slamet, S. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Legenda Wae Reke Masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur dalam Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Tingkat SLTP*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia: Aksara, Vol.2, No.1, 32-45.
- Sudikan, Setya Yuwana, Dr.MA. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: CitraWacana.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wellek, Rene dan Warren. 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.